

## Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama *Ambu Hawuk* Karya AB Asmarandana dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar Jenjang SMP

Pani Aulia Rukmana <sup>1</sup>, Fany Haifa Alia <sup>2</sup>, Nandang Kurnia  
Sandi <sup>3</sup>, Adita Widara Putra <sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi No. 24, Universitas Siliwangi  
Korespondensi penulis: [212121003@student.unsil.ac.id](mailto:212121003@student.unsil.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to analyze and describe sociological studies in the drama script "Ambu Hawuk" by Ab Asmarandana. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data produced in qualitative methods is mostly in the form of words, not a series of numbers. The main data source that was directly collected by researchers was the drama script "Ambu Hawuk" by Ab Asmarandana. Data collection in this research used library, listening and note-taking techniques. The library technique is a technique used to obtain data from written sources, while the listening and note-taking technique shows that researchers carry out careful, directed and careful listening while collecting data by utilizing the analysis guidelines that have been formulated. The study used in this research uses sociological studies of literature. The results of this research show that the drama script "Ambu Hawuk" by Ab Asmarandana has a relationship with the study of literary sociology, namely it is based on works based on the author. This story is based on the Galunggung Suakkerta area. Galunggung is a volcano located about 17 km from the center of Tasikmalaya City. Apart from that, there are several findings that reflect that this story is from the Sundanese tribe because the language used is Sundanese. This manuscript is a work drawn from the author from the local area and local cultural diversity. So if the drama script "Ambu Hawuk" by Ab Asmarandana is used as teaching material for junior high school students, they will know and fully understand the meaning that the author wants to convey. So, an ecosystem for preserving and maintaining local cultural values will be built by the younger generation.*

**Keywords:** *Drama Script, Sociological Study Of Literature, Teaching Materials.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kajian sosiologi dalam naskah drama "Ambu Hawuk" karya Ab Asmarandana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dalam metode kualitatif lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti yaitu naskah drama "Ambu Hawuk" karya Ab Asmarandana. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data pada sumber tertulis, sedangkan teknik simak dan catat menunjukkan bahwa peneliti melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti selama mengumpulkan data dengan memanfaatkan pedoman analisis yang telah dirumuskan. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam naskah drama "Ambu Hawuk" karya Ab Asmarandana memiliki hubungan dengan kajian sosiologi sastra, yaitu berdasarkan karya yang diangkat oleh pengarang. Cerita ini diangkat dari wilayah Galunggung Suakkerta. Galunggung adalah gunung api yang terletak sekitar 17 km dari pusat Kota Tasikmalaya. Selain itu, terdapat beberapa temuan yang mencerminkan bahwa cerita ini dari Suku Sunda karena bahasa yang digunakannya adalah bahasa Sunda. Naskah ini adalah karya yang diangkat pengarang dari wilayah setempat dan keragaman budaya setempat. Sehingga jika naskah drama "Ambu Hawuk" karya Ab Asmarandana ini dijadikan bahan ajar untuk peserta didik jenjang SMP, mereka akan mengetahui dan paham betul makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Maka, ekosistem pelestarian dan menjaga nilai budaya setempat akan terbangun oleh generasi muda.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar, Naskah Drama, Kajian Sosiologi Sastra.

### LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan, oleh karena itu dalam karya

sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang terhadap alam sekitarnya. Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari seorang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya sastra juga banyak memberikan gambaran kehidupan sebagai mana yang diinginkan oleh pengarangnya sekaligus menunjukkan sosok manusia sebagai insan seni yang berunsur estetis dominan. Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Kata drama berasal dari kata Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan atau tindakan (Harymawan, 1988:1). Menurut Waluyo (2002:2), naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Sedangkan menurut Luxemburg dkk. (1984:158) menyebutkan bahwa naskah drama ialah semua naskah yang bersifat dialog-dialog yang isinya membentangkan sebuah alur. Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama yang ditulis dalam bentuk dialog untuk dipentaskan.

Salah satu pendekatan dalam karya sastra adalah pendekatan sosiologi sastra. Pada analisis ini digunakan pendekatan sosiologi sastra, untuk itu perlu diulas tentang apa yang dimaksud sosiologi sastra tersebut. Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial dan prosessosial. Sosiologi sastra, adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Semi,1985:53) yaitu sebagai berikut.

- a. Sosiologi Pengarang: yakni yang memperlmasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- b. Sosiologi Karya Sastra: yakni memperlmasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;

c. Sosiologi Sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial karya dalam masyarakat.

Hampir sama dengan Ian Watt (dalam Semi, 1985:54) yang mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Oleh sebab itu ia mengatakan bahwa telaah sosiologis suatu karya sastra akan mencakup tiga hal, sebagai berikut.

a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya.

b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.

c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Dalam hal ini, yang akan menjadi bahan analisis adalah drama. Drama sebagai salah satu karya sastra yang juga memiliki keindahan dan makna tersembunyi dibalik

kata-katanya menjadikan drama sebagai karya seni yang estetis dan patut untuk dianalisis nilai-nilai kehidupan dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Drama yang berjudul “Ambu Hawuk” karya Ab Asmarandana ini akan kami analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pembelajaran drama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu kegiatan yang tidak hanya melatih memahami karakter tokoh dan memerankannya sesuai pesan naskah seperti dijelaskan Syukron, Setiaji (2014, p.115) menjelaskan bahwa pembelajaran drama mempunyai peran yang penting untuk melatih peserta didik mengasah kemampuan berekspresi dalam seni peran. Pembelajaran drama juga berfungsi untuk melatih kepekaan karakter peserta didik dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada.

Kegiatan memerankan tokoh dalam bermain drama dapat mengasah mental peserta didik. Begitu banyak dan luas manfaat pembelajaran drama yang sejatinya menjadi kompetensi siswa sebagaimana sebagian telah diuraikan di atas. Pembelajaran ini mampu memberikan sumbangan kompetensi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dan masa depan siswa. Menimbang manfaat kompetensi tersebut, pembelajaran drama tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan demikian, pembelajaran drama sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang sama bahkan lebih daripada pembelajaran lain terutama dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran sastra belum mampu membuka mata siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkannya dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa. Dengan begitu, analisis ini menjadi solusi permasalahan yang terjadi dengan memberikan bahan ajar atau teks drama yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan aspek sosiologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif terbagi menjadi beberapa jenis. Jenis metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Satori dan Komariah (2012:201) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Data kualitatif dikumpulkan dalam berbagai cara, misalnya observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman yang kemudian diproses melalui pencatatan,

pengetikan, dan penyuntingan, lalu selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Suatu penelitian kualitatif disusun agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap teori yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti, yaitu naskah drama “Ambu Hawuk” karya Ab Asmarandana. Sedangkan sumber data sekunder merupakan referensi-referensi lain baik dalam bentuk buku atau penelitian di internet yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data pada sumber tertulis, sedangkan teknik simak dan catat menunjukkan bahwa peneliti melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti selama mengumpulkan data dengan memanfaatkan pedoman analisis yang telah dirumuskan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi data berupa paparan naskah drama “Ambu Hawuk” karya Ab Asmarandana. Kedua, menganalisis naskah tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra dan mendeskripsikan pemanfaatannya untuk bahan ajar peserta didik jenjang SMP. Ketiga, mendeskripsikan hasil analisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keempat, menarik kesimpulan dan menyusun laporan hasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Naskah drama Ambu Hawuk merupakan karya sastra yang ditulis oleh Seniman nyentrik asal Tasikmalaya yaitu AB Asmarandana. Naskah ini menceritakan tentang Kanjeng Dalem dan Ambu Hawuk. Ambu Hawuk adalah korban dari pembakaran yang diperintahkan oleh Kanjeng Dalem. Ayah dan Ibunya dibunuh dalam kejadian pembakaran tersebut. Setelah kejadian itu, Ambu Hawuk tumbuh dewasa, ia mulai melihat kesewenangan yang dilakukan oleh Kanjeng Dalem. Kemudian ia mulai melakukan berbagai perampokan bersama pengikutnya kepada orang-orang bangsawan kemudian hasil perampokannya dibagikan kepada warga. Keresahan dikalangan bangsawan sudah mebara karena kasus ini belum bisa diselesaikan dan malah marak kecolongan. Pada akhirnya, datang orang bertopeng yang menawarkan diri untuk membunuh Ambu Hawuk dengan meminta tawaran wilayah untuk dimilikinya. Kemudian dia diberikan kesewenangan untuk membunuh Ambu Hawuk. Orang bertopeng ini ternyata seorang anggota Ambu Hawuk yang sangat dekat hubungannya.

Keeratan ini, justru menjadi salah satu berakhirnya hayat Ambu Hawuk. Sosiologi Sastra adalah sebuah disiplin ilmu antara sosiologi dan ilmu sastra (Saraswati, 2003: 1).

Endaswara (2008: 77), mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang reflektif. Dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren (2014:100), mengungkapkan tiga jenis sosiologi sastra, yaitu: Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra, Sosiologi Pembaca dan Dampak Sosial Karya Sastra. Sosiologi Pengarang Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, sosiologi pengarang berkaitan dengan status sosial, ideologi sosial, dan aspek lain pengarang sebagai produser sastra. Sosiologi pengarang dalam kaitannya dengan profesi pengarang dan organisasi sastra. AB Asmarandana mengarang berbagai karya sastra khususnya dalam pertunjukan drama. Beliau juga mempunyai Yayasan yang bergelut pada hal-hal yang berkaitan dengan penggiat sasstra. Beliau juga seorang dosen di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. a. Sumber Ekonomi Pengarang Berarti membicarakan mata pencaharian. Tidak semua pengarang menjadikan kepenulisannya sebagai mata sumber ekonomi pokok. Sebaliknya, banyak di antara penulis yang menjadikan kepenulisannya sebagai sampingan. Sebuah hobi yang menghasilkan. AB Asmarandana memiliki penghasilan dari mengajar di salah satu kampus Tasikmalaya. dan menjadikan Yayasan penggiat pertunjukan drama ini sebagai sampingan saja.

### **Dampak Sosial Naskah Drama *Ambu Hawuk* Karya AB Asmarandana**

Berdasarkan karya yang diangkat oleh pengarang. Cerita ini diangkat dari wilayah Galunggung Suakkerta. Hal ini ditemukan dalam naskah pada dialog Juru Pantun: “Kiwari urang pedar rumingkang cerita, Ti tatar Galunggung mangsana Sukakerta”. Galunggung adalah gunung api yang terletak sekitar 17 km dari pusat Kota Tasikmalaya. Selain itu terdapat beberapa temuan yang mencerminkan bahwa cerita ini dari Suku Sunda yaitu bahasa yang digunakanya adalah bahasa sunda: *Kiwari Handeuleum Hawuk Ngawiwirang Lembur Ngadeuheus Riungan Waskita* Perlu kita ketahui bahwa, menyadari karya sastra yang diangkat dari daerah setempat, merupakan konsep menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada. Selain itu, keadaan karya sastra yang dipertunjukkan menjadi pertunjukan drama merupakan cara masyarakat mengapresiasi karya tersebut.

### **Relevansi Pentingnya Kajian Naskah Drama *Ambu Hawuk* dengan Pembelajaran**

Berkaitan dengan itu, kami juga mencoba untuk mengaitkan kajian ini dengan pembelajaran. Winkel (1991) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat

tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang dialami. Ia mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya.

Penting sekali menjadikan naskah drama Ambu Hawuk dalam proses pembelajaran yang ada di Kota Tasikmalaya. Berkaitan dengan pembahasan bahwa naskah ini adalah karya yang diangkat pengarang dari wilayah setempat dan keragaman budaya setempat. Sehingga jika naskah drama "Ambu Hawuk" karya Ab Amarandana ini dijadikan bahan ajar untuk peserta didik jenjang SMP, mereka akan mengetahui dan paham betul makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Maka, ekosistem pelestarian dan menjaga nilai budaya setempat akan terbangun oleh generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan terdapat nilai Sosiologi Pengarang yaitu AB Asmarandana, sebagai seorang seniman nyentrik dari Tasikmalaya, mengarang karya-karya sastra yang kerap kali berkaitan dengan budaya dan cerita rakyat setempat. Meskipun beliau memiliki profesi utama sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan penghasilan tambahan dari yayasan yang berkaitan dengan penggiat sastra, kepenulisan drama tetap menjadi salah satu bentuk kontribusinya terhadap pelestarian budaya. Kemudian dampak Sosial Naskah Drama "Ambu Hawuk" ini mengangkat cerita dari wilayah Galunggung Sukakerta, yang jelas mencerminkan budaya dan tradisi Sunda melalui penggunaan bahasa dan latar cerita.

Drama ini tidak hanya mengisahkan perjuangan melawan penindasan tetapi juga berfungsi sebagai medium pelestarian budaya lokal, yang penting untuk menjaga dan menghormati warisan budaya setempat. Sehingga relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, naskah drama "Ambu Hawuk" di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat SMP di Tasikmalaya, dapat memberikan wawasan kepada siswa mengenai sejarah dan budaya lokal mereka. Hal ini juga mendukung upaya pelestarian nilai-nilai budaya setempat melalui pendidikan, sehingga generasi muda dapat lebih menghargai dan menjaga warisan budaya mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya karya sastra lokal seperti "Ambu Hawuk" dalam konteks sosiologi sastra dan

pendidikan, karena tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya melalui proses pembelajaran di sekolah.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Asmarandana, A. (2012). *Ambu Hawuk*.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Logita, E. (2019). Analisis sosiologi sastra dalam Opera Kecoa karya Noerbertus Riantiarno. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-52.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi sastra: Sebuah pemahaman awal*. Malang: Bayu Media.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (Translated by M. Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winataputra, U. S., et al. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.